

## BAB I

**PENDAHULUAN**

Mengemukakan judul, pengertian judul, latar belakang, permasalahan dan persoalan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan dan batasan, serta metode pembahasan

**I.1 JUDUL**

Judul : Hotel Bintang Lima di Solo

Sub judul : dengan Konsep *Green Architecture*

**I.2 PENGERTIAN JUDUL**

Pengertian diuraikan menurut arti kata adalah sebagai berikut :

**Hotel** :

Suatu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian/seluruh bangunan untuk menyediakan jasa pelayanan penginapan, makan dan minum serta jasa lainnya bagi umum, yang dikelola secara komersial dan memenuhi ketentuan persyaratan yang telah ditetapkan dalam keputusan tersebut.<sup>1</sup>

**Bintang V** :

Sistem pengklasifikasian hotel berdasarkan persyaratan yang telah ditetapkan oleh Menteri Perhubungan RI berdasarkan penilaian oleh tim penilai dan Dirjen Pariwisata. Meliputi :

- Minimal jumlah kamar 96 kamar standart, dengan 4 kamar suite;
- Fasilitas yang disediakan:
  - § Kolam renang untuk dewasa dan anak-anak;
  - § Area bermain anak;
  - § Diskotek;
  - § Sarana olahraga gunung (hiking/berburu/berkuda);
  - § Sarana olahraga dan rekreasi (tenis/bowling/golf/fitness/sauna/ billiard/jogging);
  - § Satu buah bar terpisah dan restoran;
  - § Lounge.

**Solo** :

Nama sebuah Kota di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah dan merupakan Kota terpenting dan terbesar kedua di Jawa Tengah yang berpenduduk sekitar 500.000 jiwa.<sup>2</sup>

**Konsep *Green Architecture*** : Konsep arsitektur yang berusaha meminimalkan pengaruh buruk terhadap lingkungan dan menghasilkan tempat hidup yang lebih baik dan lebih sehat.

---

<sup>1</sup> SK Dirjen Pariwisata No 14/U/1988

<sup>2</sup> Bappeda, Solo

Dari uraian di atas, definisi judul dalam konsep perencanaan dan perancangan ini adalah :

Suatu wadah untuk menampung suatu jenis akomodasi berupa jasa pelayanan penginapan yang dilengkapi dengan beberapa fasilitas sebagai hotel berbintang V, yang bertujuan sebagai sarana penunjang bagi wisatawan yang datang ke Kota Solo dengan menerapkan konsep arsitektur yang meminimalkan pengaruh buruk terhadap lingkungan dan menghasilkan tempat hidup yang lebih baik dan sehat.

### I.3 LATAR BELAKANG

#### I.3.1 Kondisi Kota Solo

Kota Solo yang merupakan daerah Tingkat II di Propinsi Jawa Tengah, mempunyai luas wilayah sekitar 44.040 km<sup>2</sup>. Dengan ukuran dan cakupan wilayahnya yang tergolong kecil, tidak mengurangi bobot kota sebagai sentral zona di Jawa bagian tengah. Dari dua kota yang lebih maju, Yogya-Semarang, Solo justru menjadi pusatnya perputaran roda ekonomi Jawa bagian tengah.

Dilihat dari letak Kota Solo yang berada di jalur utama transportasi antar propinsi baik transportasi bis antar kota maupun kereta api, menjadikan kota Solo sangat strategis untuk menjadi tujuan bagi para pengunjung dari luar kota. Ditambah dengan keberadaan Bandara Adi Sumarmo, yang sekarang telah menjadi bandara internasional, semakin memudahkan pergerakan menuju ke Kota Solo. Letak strategis tersebut juga didukung dengan kemudahan transportasi di dalam kota. Dengan pelayanan yang ada sekarang memudahkan kita untuk mencapai tempat yang dituju. Perbaikan pelayanan juga ditingkatkan dengan rencana pemerintah kota untuk membangun jalur *bus way*.

Dilihat dari segi jumlah, pada dasarnya fasilitas-fasilitas yang tersedia di Kota Solo telah memenuhi kebutuhan. Akan tetapi, apabila dilihat dan dihitung dengan jumlah penduduk yang harus dilayani, termasuk penduduk luar Kota Solo yang menggantungkan hidupnya dengan melakukan kegiatan di dalam Kota Solo, fasilitas-fasilitas tersebut ternyata masih kurang mencukupi. Penduduk Solo yang tercatat hanya sekitar 500.000 jiwa, yang berarti tingkat kepadatan penduduk mencapai 117 jiwa/ha. Namun jumlah orang tiap harinya pada siang hari dapat diperkirakan mencapai 1,5 juta sampai 2 juta jiwa.<sup>3</sup>

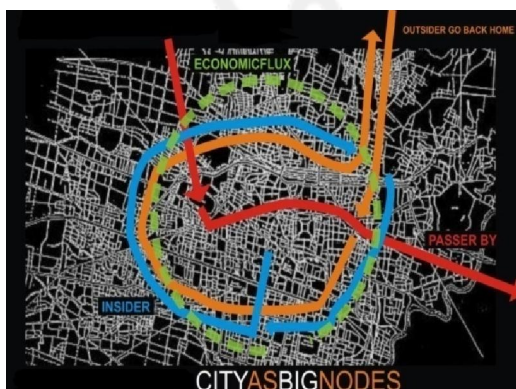
Kota Solo didominasi oleh sektor pemerintahan, perdagangan, pariwisata, industri, dan jasa yang terus berkembang. Akan tetapi yang mengalami perkembangan signifikan adalah

---

<sup>3</sup> Kompas, 8 Desember 2006

pada sektor pariwisata serta industri kecil dan kerajinan. Di Solo sendiri, sektor pariwisata juga termasuk dalam rencana pemerintah daerah untuk kedepannya nanti sebagai salah satu daya tarik kota Solo selain industri dan perdagangan. Hal ini terbukti dengan adanya rencana pemerintah untuk merevitalisasi atau meredesain beberapa obyek wisata yang ada di Solo, antara lain Taman Balekambang, Taman Jurug, perancangan *City Walk*, penataan Kawasan Manahan dan perencanaan *Bengawan New Solo City* di Solo utara yang investasinya diarahkan pada kawasan rekreasi dan hiburan, kawasan pendidikan dan kebudayaan, serta kawasan industri dan perdagangan. Sehingga nantinya akan lebih banyak lagi wisatawan yang berkunjung ke Kota Solo.<sup>4</sup>

Solo yang sekarang menarik banyak wisatawan, pedagang, pekerja, pelajar, investor dari sekeliling Solo, yaitu dari Boyolali, Sragen, Purwodadi, Wonogiri, Klaten, dan daerah sekitar Jawa Tengah lainnya termasuk Yogyakarta dan Semarang, bahkan dari daerah penting lain seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya, melakukan transaksi perdagangan, bekerja, belajar, berbisnis, dan sebagainya. Pada sektor perdagangan dan bisnis, Kota Solo sudah mulai diramaikan dengan banyak pembangunan ruko-ruko, serta direncanakannya beberapa pusat perbelanjaan dan perdagangan baru. Pada bisnis property juga akan diramaikan dengan berdirinya beberapa apartemen-apartemen. Pada sektor pariwisata juga demikian. Setiap hari terdapat pergerakan masuk di dalam dan keluar dari Solo, pagi dan sore, siang dan malam. Dengan lebih terbukanya kebijakan investasi pembangunan di kota Solo, dapat diprediksi bahwa jumlah pergerakan akan berlipat ganda. Dari sedikit gambaran di atas, nantinya dapat menimbulkan kepadatan kota yang pada akhirnya di masa depan, Solo memiliki peluang menjadi kota yang disinggahi, atau tinggal beberapa saat saja, atau kota di antara (*in-between city*).



Gambar 1.1 Pilihan bagi Solo untuk menjadi *'in-between city'* (kota transit) yang mempersiapkan sistem infrastruktur terlebih dulu untuk mempermudah pergerakan pelaku kota yang datang dari dalam dan luar kota—yang diperkirakan akan meningkat di masa yang akan datang. (Solo akan—dan bahkan sudah—menjadi wadah besar tempat orang bertemu (*Big Nodes*)).

<sup>4</sup> Solo.go.id bagian rencana dan strategi pengembangan wilayah

### I.3.2 Pariwisata Kota Solo

Beberapa tahun terakhir ini dapat dikatakan sebagai titik awal bagi dunia pariwisata Kota Solo. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Solo sejak tahun 2005 cenderung mengalami peningkatan setelah beberapa tahun sebelumnya mengalami penurunan yang disebabkan berbagai hal. Pada tahun 2005, jumlah wisatawan yang berkunjung ke kota solo mencapai 744.654 pengunjung, yang terbagi atas 7.629 wisatawan mancanegara dan 737.025 wisatawan domestik. Namun hal tersebut mengalami penurunan pada tahun 2006 yaitu wisatawan yang masuk mencapai 730.475 pengunjung, 7.585 wisatawan mancanegara dan 722.890 wisatawan domestik. Pada tahun 2007 jumlah wisatawan yang masuk ke kota Solo meningkat cukup signifikan yaitu mencapai 769.744 wisatawan yang terbagi atas 9.649 wisatawan mancanegara dan 760.095 wisatawan domestik. Kota Solo mempunyai banyak tempat pariwisata yang menjadi sektor andalan dalam mengembangkan Kota Solo itu sendiri. Tempat-tempat wisata yang ada di Kota Solo, antara lain:<sup>5</sup>

1. Keraton Kasunanan Solo	2. Keraton Mangkunegaran
3. Museum Radyapustaka	4. Kompleks Taman Sriwedari
5. Monumen Pers	6. Taman Satwataru Jurug
7. Taman Balekambang	8. Wisata Kuliner

Table I.1 Tempat Wisata di Solo  
(Sumber : Analisa Pribadi)

<sup>5</sup> Dinas Pariwisata seni dan Budaya Solo, 2007



Gambar 1.2 lokasi tempat wisata kota Solo

(Sumber : Analisa pribadi)

Banyaknya potensi pariwisata Kota Solo, dapat memberikan nilai lebih bagi kota untuk bisa menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Kota Solo. Dijelaskan pula bahwa pariwisata perkotaan memberikan suatu pengalaman bagi pengunjung/wisatawan karena atribut yang dimiliki oleh kota-kota yang bersangkutan, seperti :

- § Peninggalan sejarah berupa bangunan-bangunan dengan arsitektur yang khas, museum, gedung bekas hunian orang-orang terkenal dalam sejarah, dan sebagainya.
- § Lokasi dan posisi geografik yang menarik.
- § Suasana yang tercipta karena kegiatan masyarakat lokal maupun karena para pengunjung. Terkadang suara hiruk-pikuk menjadi bagian dari daya tarik kelompok tersendiri.
- § Tempat belanja barang-barang dengan segala merek terkenal, tempat makan dan hiburan dengan berbagai gaya dan selera yang memberikan kesan prestisius bagi yang mencari identitas dan harga diri.
- § Tempat berlangsungnya peristiwa-peristiwa menarik: olahraga, festival seni dan budaya, konferensi ilmiah, dan sebagainya.



Jadi pariwisata perkotaan akan terwujud dengan adanya suasana dan fasilitas pendukung, lingkungan alam dan sosial serta masyarakat dan pengunjung dengan berbagai selera, melalui proses yang panjang.<sup>6</sup>

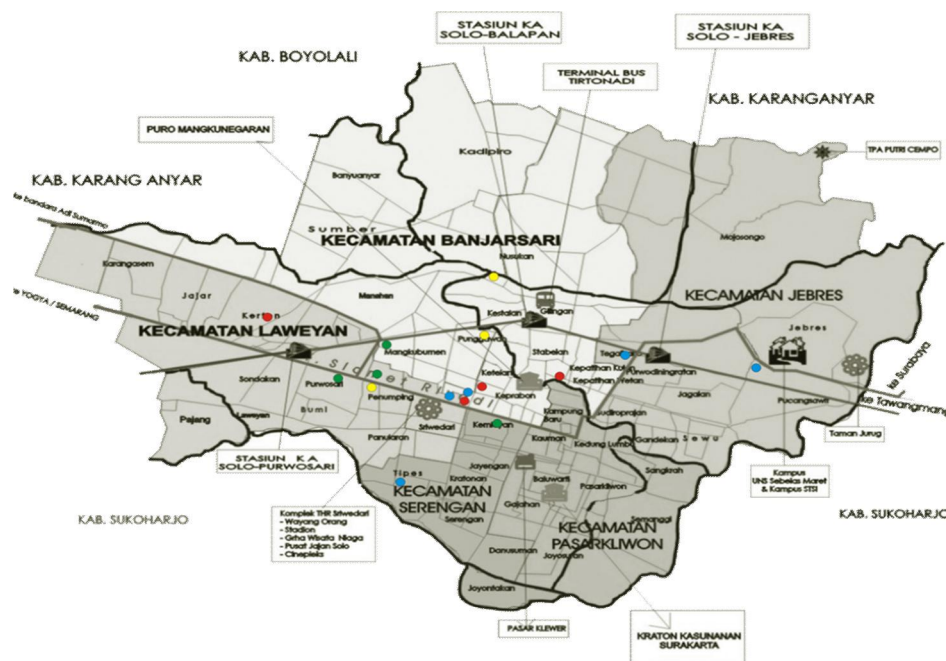
### 1.3.3 Bisnis di Solo

Dalam bidang usaha atau bisnis, kemajuan jaman dewasa ini membawa manusia menuju kehidupan yang lebih layak. Dengan semakin tingginya tingkat perekonomian suatu bangsa, maka semakin meningkat pula tuntutan yang dirasakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Begitu pula di Indonesia, dengan semakin majunya perdagangan dunia yang ditandai dengan meningkatnya ekspor impor antar negara serta bermunculannya berbagai asosiasi bisnis maka berbagai kegiatan bisnis juga mengalami kenaikan, baik dalam segi *quality* maupun *quantity* terutama di negara-negara yang menjadi *business destination* (daerah tujuan bisnis), termasuk Indonesia. Peningkatan kegiatan tersebut menyebabkan mobilitas para pelaku bisnis yang semakin tinggi, sehingga *travelling* antar kota/daerah merupakan suatu hal yang biasa. Hal tersebut didukung oleh semakin berkembangnya sarana transportasi darat dan udara. Bentuk kegiatan bisnis yang biasa dilakukan bermacam-macam. Transaksi dan negosiasi merupakan kegiatan yang paling sering dilakukan selain kegiatan *meeting, convention dan exhibition*. Seperti yang telah terjadi beberapa waktu yang lalu, tepatnya tanggal 25-28 oktober 2008, Kota Solo menjadi tempat berlangsungnya *WHCCE* (*World Heritage Cities Conference and Expo*) yang diikuti oleh 32 negara. Dimana sarana akomodasi berupa hotel menjadi sarana pendukung yang penting. Kenyataan ini merupakan bentuk adaptasi kebutuhan dunia usaha akan fasilitas komersial, yang selain dapat menjadi peluang pengembangan usaha, juga memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi pemakai. Dengan keberadaan Kota Solo sebagai kota yang sedang berkembang ditambah dengan perkembangan dunia usaha yang semakin banyak serta didukung oleh limpahan perkembangan dari kota-kota besar di Indonesia, banyak para pelaku bisnis maupun usaha yang berdatangan ke Kota Solo.

---

<sup>6</sup> Myra P. gunawan, Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan, 1997 :114

### I.3.4 Hotel Berbintang di Solo



Gambar I.3 Hotel Berbintang kota Solo

(Sumber : Analisa pribadi)

Perkembangan dunia perhotelan beberapa tahun terakhir ini terus mengalami peningkatan. Berdasarkan analisa data dari Dinas Pariwisata, jumlah wisatawan yang berkunjung ke kota Solo semakin meningkat sejak tahun 2005. Perkembangan hotel di Solo tidak bisa terlepas dari banyaknya pengunjung yang datang ke Kota Solo. Jumlah hotel berbintang di Solo tahun 2006 berjumlah 15 buah, mengalami penambahan pada tahun 2007 pada hotel bintang 2 dan bintang 1 sehingga menjadi 18 buah, yang terbagi menjadi 4 buah hotel bintang 4, 4 buah hotel bintang 3, 5 buah hotel bintang 2, dan 5 buah hotel bintang 1. Jumlah kamar yang disediakan juga terus mengalami penambahan terkait kebutuhan akan kamar hotel yang terus meningkat. Tercatat pada tahun 2006 dengan 15 hotel berbintang yang ada terdapat 1132 buah kamar. Hal tersebut mengalami kenaikan sehubungan dengan bertambahnya jumlah hotel berbintang tahun 2007 menjadi 18 buah dengan jumlah kamar 1222.<sup>7</sup>

Persentase tingkat hunian Hotel berbintang di Solo sejak tahun 2005 juga terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2005, dengan jumlah kamar 1132 jumlah pengingapnya mencapai 173.369 dengan persentase 153 % per tahun. Sedangkan pada tahun 2006, dengan jumlah kamar yang sama jumlah pengingapnya mencapai 185.127 dengan persentase sebesar

<sup>7</sup> Dinas Pariwisata seni dan Budaya Solo, 2007

164%. Pada data terakhir tahun 2007, dengan jumlah kamar 1222, jumlah penginap mencapai 211.434 dengan persentase 173% per tahunnya.

Dari hal di atas menunjukkan terus membaiknya bisnis perhotelan di Solo. Dengan semakin meningkatnya potensi wisata dan bisnis Kota Solo, maka sarana penunjang berupa hotel sebagai tempat menginap akan terus mengalami peningkatan. Bahkan Menurut kalangan biro perjalanan wisata, menyatakan bahwa Fasilitas bagi wisatawan di Solo sejauh ini masih kurang memadai. Sebagai contoh, jumlah hotel di Solo dan sekitarnya masih perlu ditambah. Hal tersebut dimaksudkan agar wisatawan yang datang berkunjung ke Kota Solo mempunyai banyak pilihan untuk menginap.<sup>8</sup>

Potensi wisata kota yang semakin meningkat beberapa tahun terakhir ini juga akan berdampak bagus dalam prospek perencanaan hotel berbintang ini nantinya. Ditambah dengan laju pertumbuhan bisnis kota Solo yang semakin meningkat secara tak langsung dapat berhubungan juga dengan industri pariwisata kota. Peningkatan mobilitas para pelaku bisnis tersebut pada akhirnya akan berimbas hingga ke sektor pariwisata, hal tersebut dikarenakan kesempatan *pre* dan *post* kegiatan utama diisi dengan kegiatan wisata. Selain itu *travelling* yang mereka lakukan biasanya tidak dilakukan sendirian melainkan melibatkan keluarga yang kegiatan utamanya adalah berwisata. Dengan demikian keseluruhan kegiatan tersebut mencakup dua sektor yaitu bisnis dan pariwisata. Dalam dunia pariwisata sendiri kegiatan tersebut merupakan suatu *business travel* yaitu kegiatan wisata dengan tujuan utama adalah bisnis. Dari gambaran di atas sangatlah terbuka bagi Kota Solo untuk dapat menarik wisatawan dan pelaku bisnis datang ke Solo, yang tentunya hal tersebut juga harus ditunjang dengan fasilitas yang memadai sehingga nantinya para pengunjung tadi memperoleh kemudahan dan fasilitas yang menunjang kegiatan mereka selama berada di Kota Solo.

### I.3.5 Green Architecture

Faktor energi menambah suatu pijakan baru untuk memahami perencanaan arsitektur secara lebih baik. Tetapi sebenarnya, subyek arsitektur dan konteks lingkungannya bukanlah suatu hal yang baru, karena tujuan dari suatu disain adalah untuk meningkatkan kualitas dari hasil arsitektur dan lingkungannya. Dalam perspektif lebih luas, lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan global alami yang meliputi unsur bumi, udara, air, dan energi yang perlu

---

<sup>8</sup> SOLOPOS, 23 Desember 2006

<sup>9</sup> A. V. Seaton & M. M Bennet, Marketing Tourism Products, First edition, Alden Press, Oxford, 1996, Chapter 13.



dilestarikan. Arsitektur Hijau (*green architecture*) merupakan salah satu tipologi arsitektur yang berorientasi pada konservasi lingkungan global alami<sup>10</sup>.

*Green architecture* muncul akibat adanya fakta bahwa terjadinya peningkatan temperature global (*Global Warming* atau *Greenhouse Effect*) yang akan memicu kerusakan serius pada bumi. Fenomena tersebut disebabkan oleh peningkatan polusi udara berasal dari industri manufaktur, transportasi, bangunan untuk menunjang kehidupan modern manusia. Mengingat 50% konsumsi energi fosil dunia adalah berhubungan dengan kebutuhan energi bangunan, berarti 50% gas buang karbon dioksida yang menimbulkan kontaminasi udara, atau 25% dari seluruh gas *greenhouse* berasal dari bangunan. Keprihatinan ini yang mendorong timbulnya pemikiran baru dalam perancangan arsitektur yang kemudian dikenal sebagai arsitektur hijau.

Kota solo yang mempunyai peran penting sebagai kota budaya dan kota wisata saat ini telah mengalami banyak kemajuan yang sangat pesat. Jumlah penduduk selalu bertambah baik penduduk asli maupun pendatang. Fenomena ini tentunya menuntut berbagai pembangunan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya sekaligus melengkapi fasilitas- fasilitas yang belum ada. Hal ini mengakibatkan semakin berkurangnya lahan hijau untuk ruang public di dalam kota. Padahal ruang public merupakan salah satu aspek penting di dalam elemen kota. Kebanyakan pembangunan yang ada tidak bersahabat dengan alam. Pohon- pohon ditebang, tanah diolah dengan teknik cut and fill, polusi dimana- mana, dan lain- lain. Hal ini bila dibiarkan terus menerus dapat menimbulkan efek-efek negative dan krisis energy.

Pada dasarnya bangunan dan lansekap harus bahu- membahu dalam menciptakan kenyamanan lingkungan dengan cara memanfaatkan potensi alam seperti ; angin, matahari, temperature ( suhu ), kelembaban, dan sebagainya pada suatu tapak atau wilayah. Tidak semua karya- karya arsitektur ditujukan hanya untuk eksistensi dan kepentingan manusia semata, tetapi juga harus dipikirkan bagaimana kaitannya dengan lansekap dan korelasi dengan alam serta lingkungan.

Green Architecture merupakan sebuah konsep dalam mendesain sebuah bangunan dengan menggabungkan prinsip- prinsip arsitektur dan ekologi. Dengan menggunakan green architecture, sebuah bangunan dapat diwujudkan secara ekonomis, hemat energi, dan ramah lingkungan.

---

<sup>10</sup> Panitia seminar Arsitektur Surya , 2000, kumpulan makalah Arsitektur Surya, UK Petra, Surabaya

## I.4 PERMASALAHAN DAN PERSOALAN

### I.4.1 Permasalahan

Bagaimana mewujudkan perencanaan hotel bintang V di Solo dengan konsep *Green Architecture*. Pada dasarnya adalah sebuah usaha untuk menyediakan sarana penunjang bagi para wisatawan yang datang ke Kota Solo, yang akan melakukan kegiatan serta menikmati keindahan dan wisata kota dengan konsep *Green Architecture* sebagai sistem yang bekerja dalam bangunan dan lingkungan di sekitarnya. Sehingga diharapkan nantinya dapat mendukung perkembangan industri wisata dan bisnis kota Solo.

### I.4.2 Persoalan

- a. Bagaimana memilih lokasi site yang tepat dan sesuai dengan prinsip *green architecture* sebagai hotel berbintang di Solo, sehingga keberadaannya dapat sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai fasilitas penunjang bagi yang berkunjung dan menginap di kota Solo.
- b. Bagaimana mengolah tapak sesuai dengan prinsip *Green Architecture* sebagai fasilitas penunjang:
  - Sirkulasi site sesuai dengan aktivitas yang diwadahi agar tercipta kelancaran dan keselarasan dari berbagai kegiatan
  - Penzoningan site
  - Orientasi.
- c. Bagaimana menentukan peruangan yang sesuai dengan karakter dan frekuensi kegiatan serta mengacu pada prinsip *Green Architecture* yang meliputi:
  - Kebutuhan ruang
  - Besaran ruang
  - Organisasi ruang
  - Lay out ruang
- d. Bagaimana mewujudkan tampilan atau bentuk bangunan yang sesuai dengan sifat bangunan sebagai bangunan komersial dan fungsi bangunan sebagai sarana akomodasi dengan konsep *Green Architecture*.

- e. Bagaimana mengolah bangunan yang sesuai dengan karakter bagi pengunjung (user) dimana tidak semua user menikmati penggunaan ac dalam bangunan. Sehingga nantinya dapat diselesaikan dengan penyelesaian *Green Architecture*.
- f. Bagaimana mewujudkan gubahan massa serta lansekap perencanaan hotel bintang V di Solo dengan konsep *Green Architecture*.
- g. Bagaimana menentukan struktur bangunan yang sesuai dengan kondisi tapak sekitar.
- h. Bagaimana menentukan utilitas bangunan, keamanan, dan kenyamanan pada bangunan yang direncanakan.

## **I.5 TUJUAN DAN SASARAN**

### **I.5.1 Tujuan**

Menyusun konsep perencanaan dan perancangan [desain] dari perencanaan hotel berbintang di Solo sebagai fasilitas penunjang bagi wisatawan dengan konsep *Green Architecture* sebagai sistem yang bekerja dalam bangunan dan lingkungan di sekitarnya.

### **I.5.2 Sasaran**

- a. Konsep dan desain pengolahan site serta pengolahan bangunan terhadap site dan lingkungan sekitar dengan prinsip-prinsip *Green Architecture*, untuk mendukung fungsinya sebagai fasilitas pendukung kegiatan selama di kota Solo.
- b. Konsep dan usulan perancangan fisik bangunan dan konsep peruangan yang mampu menghadirkan kesan sesuai dengan fungsi yang diwadahi.
- c. Konsep dan desain struktur & utilitas yang akan digunakan pada kawasan ini, sesuai dengan keadaan dan potensi site.

## **I.6 LINGKUP PEMBAHASAN DAN BATASAN**

### **I.6.1 Lingkup Pembahasan**

Pembahasan hanya ditekankan pada disiplin ilmu arsitektur, sedangkan disiplin ilmu lain seperti ilmu kepariwisataan, bisnis dan ilmu-ilmu yang lain hanya sebatas pendukung, akan dibahas secara garis besar saja dan diselaraskan dengan tujuan dan sasarannya.

### **I.6.2 Batasan**

- a. Lokasi pembangunan dan pelaksanaan proyek desain berada di wilayah Kota Solo.
- b. Pembahasan dibatasi pada segala sesuatu yang menyangkut keberadaan unsur-unsur yang akan terlibat proyek, yaitu pemerintah sebagai penentu kebijaksanaan serta masyarakat sebagai pengguna.

- c. Rencana induk kota dianggap masih berlaku dan benar, demikian juga dengan data-data dan hasil observasi dianggap dapat dipertanggung jawabkan (*reliable dan responsible*).
- d. Segi pembiayaan tidak terbatas atau cukup biaya.

## I.7 METODE PERANCANGAN ARSITEKTUR

### 1. Penelusuran Masalah

Permasalahan dan persoalan yang telah diungkapkan dalam latar belakang, diperoleh dari mempertemukan fenomena (kenyataan) dengan teori-teori atau kaidah normatif. Sehingga akan muncul ketimpangan, ketidaksesuaian, kurang cocokan, bukan situasi ideal, yang akhirnya menjadi argumen justifikasi dan penilaian yang objektif, untuk menghasilkan sesuatu yang ideal, representatif dan selaras.

### 2. Pengumpulan Data

#### a. Data primer :

Wawancara

Melakukan wawancara dengan pihak yang terkait seperti Pemerintah Daerah, wisatawan, pelaku bisnis perhotelan, serta pihak yang mampu memberikan data informasi positif dan dapat dipertanggungjawabkan.

#### b. Data sekunder

Kepustakaan

Pengumpulan data dari beberapa literatur atau buku mengenai hotel dan *teori green architecture* serta beberapa data dari berbagai sumber sebagai referensi dalam menyusun konsep perencanaan dan perancangan hotel bintang lima di Solo dengan konsep *Green Architecture*

### 3. Pembahasan (Pendekatan Konsep)

#### a. Analisa

Merupakan metode penguraian dan pengkajian dari data-data, informasi dan pengalaman empiris yang kemudian digunakan sebagai data relevan bagi perencanaan dan perancangan.

#### b. Sintesa

Merupakan tahap penggabungan dari data sumber di lapangan, literatur dan pengalaman empiris yang telah dikaji pada tahap analisa dan kemudian diolah menjadi sebuah konsep perencanaan dan perancangan

#### 4. Pendekatan Rancangan Desain

Merupakan kesimpulan dari proses sintesa, dimana kesimpulan ini nantinya diterjemahkan kedalam gambar rancangan desain, yang sebelumnya melalui eksplorasi desain (sketsa-sketsa) dan transformasi desain.

### I.8 SISTEMATIKA PENULISAN

- BAB I** Merupakan pendahuluan, mengungkapkan judul dan pengertiannya, latar belakang masalah, permasalahan dan persoalan yang spesifik mengenai perencanaan hotel berbintang di Solo, tujuan dan sasaran yang akan dicapai, lingkup pembahasan dan batasan, metoda pembahasan, keaslian judul dan sistematika penulisan.
- BAB II** Mengemukakan tentang tinjauan Kota Solo yang meliputi diskripsi umum kota Solo, rencana pemanfaatan ruang kota Solo, kondisi kota Solo, potensi pariwisata dan bisnis kota Solo, kondisi perhotelan berbintang di Solo
- BAB III** Mengemukakan berbagai tinjauan teori mengenai Hotel, dan tinjauan mengenai green architecture.
- BAB IV** Mengungkapkan analisa perencanaan dan perancangan sebagai usaha pemecahan masalah dengan meninjau tujuan dan sasaran yang akan dicapai.
- BAB V** Mengungkapkan konsep perencanaan dan perancangan yang merupakan hasil akhir dari proses analisa untuk kemudian ditransformasikan dalam wujud desain fisik bangunan.